

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG *LIBÂS* DAN TAFSIR QS AL-A'RAF AYAT 26

A. Gambaran Umum Tentang *Libâs*

Kata *libâs* sendiri memiliki banyak makna, Ahmad Warson di dalam karyanya Kamus *al-Munawwir Arab-Indonesia* memaknai kata *libâs* beserta variasinya dengan beberapa macam, di antaranya sebagai berikut: mengacaukan, memakai/mengenakan, bersahabat, menerima, membisu (kiasan), menutupi, memalsu, bergaul intim (dengan seseorang), bercampur/mencampuri, melekat, perkumpulan, kelopak bunga, iman, kelaparan yang sangat, dan bermacam-macam jenis pakaian.¹

Al-Qur'an menggunakan tiga istilah untuk menyebut sebuah pakaian, yaitu dengan kata *libâs*, *tsiyâb*, dan *sarâbil*. Kata *libâs* yang dimaksud oleh al-Qur'an itu sendiri menurut Quraish Shihab menunjukkan makna pakaian lahir dan batin, sedangkan kata *tsiyâb* hanya menunjukkan makna pakaian lahir saja, adapun mengenai kata *sarâbil* kamus-kamus bahasa mengartikannya pakaian secara umum tanpa melihat jenis bahannya apa.²

Râghib al-Ishfahânî di dalam kitabnya *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân* memaknai kata *libâs* kepada segala sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk menutupi keburukannya. Selain itu, beliau juga memaknai kata *libâs* sebagai

¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1248-1249.

²Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 205-208.

pasangan suami istri, hal ini dikarenakan mereka saling mencegah, menjauhkan dan menutupi keburukannya masing-masing.³ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 187 yang berbunyi:

... هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ ...

“Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka” (QS Al-Baqarah/2: 187)

B. Penafsiran-Penafsiran QS al-A'raf Ayat 26

1. Penafsiran QS al-A'raf ayat 26 menurut al-Qurthubî

Menurut al-Qurthubî, pada surah al-A'raf ayat 26 terdapat empat permasalahan yang dibahas di dalam penafsirannya. *Pertama*, pada kalimat “*wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu*”), mayoritas ulama berkata bahwa ayat ini termasuk dalil dari wajibnya menutup aurat, dan sebagian lainnya mengatakan bahwa ayat ini hanya menunjukkan salah satu kenikmatan dari Allah Swt yakni pakaian. al- Qurthubî sendiri berpendapat bahwa ayat ini benar menjadi dalil atas perintah menutup aurat, karena perbuatan tersebut merupakan salah satu nikmat dari nikmat yang bisa kita rasakan. Pada ayat ini, tidak ada ulama yang berselisih paham mengenai hukum menutup aurat, hanya saja beberapa ulama berbeda pendapat mengenai batasan aurat tersebut.

Kedua, pada kalimat “*kami telah menurunkan kepadamu pakaian*”, maksud “pakaian” di sini adalah air hujan yang dengannya pohon kapas dan katun dapat tumbuh. Selain itu, hewan-hewan bisa menghasilkan kain wol, beludru dan kain

³Râghib al-Ishfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur`ân*, 467.

lainnya dengan air hujan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “diturunkan” ialah suatu bagian dari pakaian yang diturunkan bersamaan dengan Adam dan Hawa, sedangkan Sa’id bin Jubair mengatakan bahwa kata “menurunkan” bisa dimaknai dengan menciptakan sebagaimana makna “menurunkan” pada surah al-Zumar ayat 6, dan ada yang berpendapat pula bahwa maksudnya ialah Allah Swt mengilhamkan kepada manusia cara membuat pakaian.

Ketiga, pada kalimat “*dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri)*”, ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah harta dan pakaian. al-Farrâ’ berpendapat bahwa maknanya adalah bulu, adapula yang berpendapat bahwa maknanya kesuburan dan kesejahteraan. al-Qurthubî sendiri mengatakan bahwa banyak ahli bahasa yang menegartikan maknanya sebagai pakaian atau kekayaan yang menutupi kebutuhan manusia.

Keempat, pada kalimat “*akan tetapi, pakaian takwa itulah yang paling baik*”, ada beberapa pendapat yang dikutip oleh al-Qurthubî seperti Qâsim bin Mâlik memaknai pakaian takwa ialah malu, Ibnu 'Abbâs memaknainya dengan amal saleh atau tanda kebaikan pada wajah, Zaîd bin 'Ali memaknainya sebagai baju perang, 'Urwah bin al-Zubair memaknainya sebagai rasa takut kepada Allah Swt, adapula pendapat bahwa maknanya adalah apa yang diajarkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, selain itu ada yang memaknai sebagai pakaian seorang sufi atau kain kasar yang membuat seseorang *tawâdhu'* (rendah hati) ketika memakainya, dan makna yang terakhir ialah merasakan ketakwaan kepada Allah Swt atas apa

yang diperintahkan dan yang dilarang. al-Qurthubî sendiri berpendapat bahwa pendapat yang benar ialah pendapat Ibnu 'Abbâs dan 'Urwah bin al-Zubair.⁴

2. Penafsiran QS Al-A'raf ayat 26 menurut Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy dalam menafsirkan surah al-A'raf ayat 26 memaknai ayat ini sebagai nikmat, hal ini bisa dilihat ketika menafsirkan ayat tersebut beliau seolah memberikan nasehat. Mengenai makna dari kalimat “*kami telah menurunkan kepadamu pakaian*”, maksudnya adalah Allah Swt menurunkan hujan dan awan kepada manusia. Lalu, dari air hujan tersebut tumbuhlah kapas dan katun yang kemudian diolah menjadi bahan baku untuk membuat pakaian dengan tujuan menutup aurat dan menghias diri. Ketika menurunkan materi dan bahan baku untuk mengolah pakaian, Allah Swt juga menciptakan beberapa sifat keingintahuan yang memotivasi manusia untuk terus mempelajari cara mengolah materi dan bahan baku tersebut untuk dijadikan pakaian yang menarik dan terbaik. Adapun mengenai makna dari kalimat “*akan tetapi, pakaian takwa itulah yang paling baik*” Hasbi ash-Shiddieqy mengutip beberapa pendapat ulama klasik yaitu amal saleh dan iman yang *khâlish*. Jadi, pakaian takwa disini bukanlah berbentuk lahir, melainkan berbentuk batin.⁵

3. Penafsiran QS al-A'raf ayat 26 menurut Wahbah Zuhailî

Menurut Wahbah Zuhailî, pakaian merupakan anugerah dari Allah Swt kepada hambanya untuk menutup aurat mereka. Beliau memaknai kalimat “*kami telah menurunkan kepadamu pakaian*” ialah menciptakannya atau memproduksi

⁴al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, Juz 9 (Beirut: al-Risâlah, 2006), 181-186.

⁵Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 2, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Oktober 2016), 93.

bahannya seperti katun, wol, bulu unta, sutra, dan lain sebagainya. Kemudian dari bahan-bahan tersebut Allah Swt memberikan ilham mengenai cara menjahit dan mengolah pakaian. Disebutkan pula bahwa hendaknya selalu memuji Allah Swt ketika memakai pakaian baru sebagai bentuk syukur kepada tuhan, dan ayat ini menjadi dalil diperbolehkannya memakai pakaian yang indah, karena fitrah manusia ialah menyukai keindahan dan senang tampil dihadapan orang.

Mengenai makna dari kalimat “*akan tetapi, pakaian takwa itulah yang paling baik*”, Wahbah Zuhailî mengutip pendapat Ibnu 'Abbâs yang artinya iman dan amal saleh, dan pakaian takwa lebih baik ketika pemakainya lebih dekat kepada Allah Swt daripada pakaian indah yang diciptakannya.⁶

Selain itu, menurut Wahbah Zuhailî ayat 26 surah al-A'raf merupakan seruan kepada seluruh umat manusia pada masa Nabi Muhammad Saw. Ayat ini turun disebabkan dari perbuatan kaum Quraisy dan bangsa Arab lainnya melakukan tawaf dengan tidak mengenakan pakaian, oleh karena itu Allah Swt memberikan nikmat berupa pakaian untuk menutup aurat mereka. Dengan pakaian tersebut, Allah Swt memberikan nikmat yang sangat besar selain menutup aurat, seperti melindungi diri dari panas dan dingin, serta menikmati keindahan pakaian yang membuat perasaan senang. Selain itu, Allah Swt juga ingin melindungi manusia dari pandangan buruk dan bahaya dengan pakaian, serta mengajarkan kita mengenai cara bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.⁷

⁶Wahbah Zuhailî, *Tasir al-Munîr; 'Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Juz 7-8, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 427-428.

⁷Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Wasîth*, Juz 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 558-559.